

**KEBERDAYAAN SOSIAL DALAM PROGRAM KOTAKU DI  
KELURAHAN TAMALANREA JAYA, KECAMATAN TAMALANREA,  
KOTA MAKASSAR**

*SOCIAL EMPOWERMENT IN THE KOTAKU PROGRAM IN TAMALANREA  
JAYA KELURAHAN, TAMALANREA DISTRICT, MAKASSAR CITY*

**ALBER MEIWAN PUTRA GEA**

**E031181305**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**KEBERDAYAAN SOSIAL DALAM PROGRAM KOTAKU DI KELURAHAN  
TAMALANREA JAYA, KECAMATAN TAMALANREA,  
KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**ALBER MEIWAN PUTRA GEA  
E031181305**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN  
SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**KEBERDAYAAN SOSIAL DALAM PROGRAM KOTAKU DI  
KELURAHAN TAMALANREA JAYA, KECAMATAN TAMALANREA,  
KOTA MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ALBER MEIWAN PUTRA GEA**

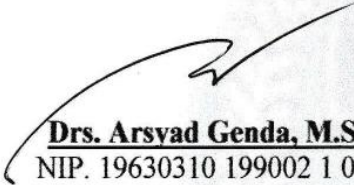
**E031181305**


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 27 Mei 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
kelulusan

**Menyetujui,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Arsyad Genda, M.Si**  
NIP. 19630310 199002 1 001

  
**Sultan, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19691231 200801 1 047

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Sosiologi**

**FISIP Unhas**

  
  
**Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D**  
NIP. 19630827 199103 1 003

**HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI**

Skripsi ini telah diajukan dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada  
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**NAMA : ALBER MEIWAN PUTRA GEA**  
**NIM : E031181305**  
**JUDUL : KEBERDAYAAN SOSIAL DALAM PROGRAM  
KOTAKU DI KELURAHAN TAMALANREA JAYA,  
KECAMATAN TAMALANREA, KOTA MAKASSAR**

Pada:

**Hari / Tanggal: Jumat/ 27 Mei 2022**

**Tempat: Ruang Ujian Departemen Sosiologi**

**TIM EVALUASI SKRIPSI**

**KETUA : Drs. Arsyad Genda, M.Si**

(.....)

**SEKRETARIS : Sultan, S.Sos, M.Si**

(.....)

**ANGGOTA :**  
1. Dr. Muh Iqbal Latief, M.Si

(.....)

2. Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si

(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

**NAMA : ALBER MEIWAN PUTRA GEA**

**NIM : E031181305**

**PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI**

**JENJANG : S1**

**JUDUL : KEBERDAYAAN SOSIAL DALAM PROGRAM  
KOTAKU DI KELURAHAN TAMALANREA JAYA,  
KECAMATAN TAMALANREA, KOTA MAKASSAR**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan has karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Mei 2022

Yang Menyatakan



**Alber Meiwani Putra Gea**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa,

Segala syukur kepada Tuhan Pencipta Langit dan Bumi

Segala bakti kepada kedua orangtua, dan

Segala cinta kasih kepada sesama manusia,

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk diri sendiri dan kedua orangtua terkasih ayah **Budi Ingat Gea** dan ibu **Rumiadi Larosa**, adik kekasih saya **Irfan Anugrah Gea (TNI – AD)** beserta keluarga besar **Gea, Larosa, Maduwu** yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini bisa menjadi langkah awal saya untuk menjadi manusia berhasil dan kreatif untuk menjadi berkat - berkat bagi keluarga dan sesama.. Walaupun saya di tanah rantau bagian timur, namun kasih sayang dan dukungan serta doa kalian tak pernah pudar dari bagian barat untukku, semoga suatu saat nanti kita dapat bertemu dengan penuh sukacita dan wajah kesuksesan, penulis ucapkan terimakasih.

**Ketahuilah bahwa dirimu bisa,  
Belajar untuk bangkit dan kamu akan mencapainya**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kehendak-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi yang berjudul “**KEBERDAYAAN SOSIAL DALAM PROGRAM KOTAKU DI KELURAHAN TAMALANREA JAYA, KECAMATAN TAMALANREA, KOTA MAKASSAR**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada **Drs. Arsyad Genda, M.Si** selaku pembimbing I dan penasehat akademik, terimakasih atas kepercayaan dan bimbingannya selama ini yang tanpa lelah membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang baik dan benar. **Sultan, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II terimakasih untuk setiap waktu yang telah diberikan pada saya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, tanpa lelah membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi dengan benar. Tidak lupa ucapan terimakasih juga kepada **Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si** dan **Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si** selaku penguji dimulai dari seminar proposal hingga ujian skripsi. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan mantan Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** sekaligus Guru Besar Departemen Sosiologi FISIP Unhas Makassar.

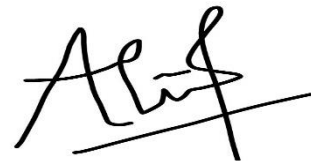
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mendidik penulis dalam menempuh studi S1 di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.
5. Seluruh **staff akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, khususnya staff akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengadministrasian selama penulis menempuh studi di Universitas Hasanuddin. Kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum.**, dan Ibu **Rosnaini, S.E.**, terima kasih atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan
6. **Kepala Kelurahan Tamalanrea Jaya dan seluruh stafnya** yang telah memberikan izin serta data-data yang diperlukan oleh penulis selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada **Kepala RW dan RT Kelurahan Tamalanrea Jaya** yang telah meluangkan waktunya dan membantu selama proses penelitian.
7. Terimakasih kepada seluruh **Masyarakat di RW 01, 02 dan 03 Kelurahan Tamalanrea Jaya** sebagai responden penelitianku yang begitu baik membantuku dalam menyelesaikan penelitian ini.



8. Terimakasih kepada seluruh teman – teman terbaikku **KKN Trea 24 Tamalanrea Jaya** yang selalu kompak dan selalu support saya selama ini
9. Terimakasih kepada **kakak-kakak S2 Sosiologi Kak Yudith, Kak Jamal, Kak Ajir, Kak Yusran, Kak Dienul, Dkk** yang selalu support saya selama ini.
10. Terimakasih kepada teman terhebatku **Muh. Syahrir, Yaski Milianto, Lea, Arif, Fikri, Ibnu, Ahya, Acca, Ifah, Radhia, Ema, Mike, Dhea, Adil, Muthiah, Nanda, Nadia,** dan seluruh **teman – teman KEMASOS** yang selalu support saya.
11. **Saudara Seiman Sosiologi 2018** dan **PMKO FISIP UNHAS** selaku teman angkatan yang sudah seperti keluarga dalam menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas. Terima kasih untuk solidaritas serta kebersamaan selama proses perkuliahan maupun berorganisasi.
12. Keluarga besar **Komite Anti KS UH** yang juga mewadahi penulis untuk belajar banyak hal. Terima kasih untuk setiap pengajaran dan kekeluargaan yang selama ini penulis rasakan selama berkuliah serta dedikasi dan edukasi dalam berorganisasi di Universitas Hasanuddin.
13. Terimakasih untuk teman-teman semuanya yang tidak sempat dituliskan namanya satu per satu. Motivasi, *support* dan pelajaran yang penulis dapatkan akan senantiasa membekas dalam ingatan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 27 Mei 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alber', with a long horizontal stroke underneath.

**Alber Meiwan Putra Gea**

## ABSTRAK

**Alber Meiwan Putra Gea, E031181305. Judul Skripsi “Keberdayaan Sosial Dalam Program Kotaku Di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Dibimbing oleh: Drs. Arsyad Genda, M.Si dan Sultan S.Sos, M.Si). Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui partisipasi masyarakat sebelum, pada saat dan sesudah selesai program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar (2) Untuk mengetahui tingkat kerjasama masyarakat sebelum, pada saat dan sesudah selesai program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial Talcot Parson. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif. Dasar penelitian yaitu survei dan teknik penentuan sampel menggunakan simple random sampling. Teknik penentuan sampel menggunakan rumus slovin dan diperoleh sampel sebanyak 89 orang.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberdayaan sosial masyarakat pada aspek Program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea jaya dapat di ukur dalam dua indikator yakni bentuk partisipasi dan bentuk kerjasama masyarakat. Keberdayaan sosial masyarakat dalam bentuk partisipasi terbagi atas 3 tahap yaitu : (1) Bentuk Partisipasi masyarakat sebelum Program KOTAKU menunjukkan bahwa sebanyak 23.58% responden terlibat dan 32% responden tidak terlibat, hal ini menunjukkan keberdayaan sosial sangat rendah. (2) Bentuk partisipasi masyarakat pada saat pelaksanaan Program KOTAKU menunjukkan bahwa sebanyak 68% responden terlibat dan 32% responden tidak terlibat, hal ini menunjukkan terciptanya keberdayaan masyarakat. (3) Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat pada saat pelaksanaan Program KOTAKU menunjukkan bahwa sebanyak 29,2% responden terlibat dan 70,8% responden tidak terlibat, hal ini menunjukkan rendahnya keberdayaan masyarakat. Keberdayaan sosial masyarakat terhambat karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dan program pembangunan tidak berlanjut. Sedangkan keberdayaan masyarakat dalam indikator kerjasama menunjukkan ; (1) Sebelum pelaksanaan Program sebanyak 45% responden mau bekerjasama dalam hal ini 14% masyarakat lebih dominan kerja bakti namun masyarakat belum berdaya(2) Pada saat pelaksanaan Program sebanyak 81.58% masyarakat mau bekerjasama dalam hal ini 27% responden dominan berkontribusi sehingga tingkat keberdayaan masyarakat tinggi. (3) Sedangkan sesudah pelaksanaan Program sebanyak 46.57% responden mau bekerjasama dalam hal ini 22% masyarakat lebih dominan menyumbangkan kemampuannya, hal ini didasari dengan adanya kesadaran masyarakat.

**Kata kunci:** *Keberdayaan sosial, Program KOTAKU, Partisipasi, Kerjasama*

## ABSTRACT

***Alber Meiwani Putra Gea, E031181305. Thesis title "Social Empowerment in the Kotaku Program in Tamalanrea Jaya Village, Tamalanrea District, Makassar City. Supervised by: Drs. Arsyad Genda, M.Si and Sultan S.Sos, M.Si). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences.***

*This study aims (1) to determine community participation before, during and after the completion of the KOTAKU program in Tamalanrea Jaya Village, Tamalanrea District, Makassar City (2) To determine the level of community cooperation before, during and after the completion of the KOTAKU program in Tamalanrea Jaya Village. , Tamalanrea District, Makassar City. The theory used in this research is Talcot Parson's theory of social change. The research method used is quantitative research method with descriptive type. The basis of the research is a survey and the technique of determining the sample using simple random sampling. The sampling technique used the Slovin formula and obtained a sample of 89 people.*

*The results of this study illustrate that community social empowerment in aspects of the KOTAKU Program in Tamalanrea Jaya Village can be measured in two indicators, namely the form of participation and the form of community cooperation. Community social empowerment in the form of participation is divided into 3 stages, namely: (1) The form of community participation before the KOTAKU Program shows that as many as 23.58% of respondents are involved and 32% of respondents are not involved, this shows very low social empowerment. (2) The form of community participation during the implementation of the KOTAKU Program showed that as many as 68% of respondents were involved and 32% of respondents were not involved, this indicates the creation of community empowerment. (3) The form of community participation during the implementation of the KOTAKU Program showed that as many as 29.2%% of respondents were involved and 70.8% of respondents were not involved, this indicates the low level of community empowerment. Community social empowerment is hampered because of public awareness to participate and development programs do not continue. Meanwhile, community empowerment in the indicators of cooperation shows; (1) Prior to the implementation of the Program, as many as 45% of respondents wanted to see in this case 14% of the community was more dominant in community service but the community was not empowered (2) At the time of implementing the Program as many as 81.58% of the community wanted to see in this case 27% of respondents were dominant in contributing to improving high level of community empowerment. (3) Prior to the implementation of the Program, 46.57% of respondents wanted to know about this, 22% of the community was more dominant in contributing their abilities, this was done with public awareness*

***Keywords: Social Empowerment, KOTAKU Program, Participation, Cooperation***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II</b> .....	10
<b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b> .....	10
A. Teori Struktural Talcott Parson .....	10

B. Keberdayaan Sosial .....	16
C. Program KOTAKU .....	23
D. Kerangka Berpikir .....	29
E. Penelitian Terdahulu .....	31
F. Defenisi Operasional .....	39
<b>BAB III</b> .....	<b>45</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	42
B. Tipe dan Dasar Penelitian .....	43
C. Populasi dan Sampel .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Analisis Data .....	48
F. Teknik Penyajian Data .....	49
<b>BAB IV</b> .....	<b>54</b>
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
A. Sejarah Kelurahan Tamalanrea Jaya di Kota Makassar .....	51
B. Visi dan Misi Kelurahan Tamalanrea Jaya .....	52
C. Kondisi Geografis dan Administrasi Wilayah .....	53
D. Kondisi Fisik Dasar .....	55
E. Kondisi Demografi .....	56
F. Pola Penggunaan Lahan .....	57
G. Gambaran Kondisi Sosial Ekonomi .....	61
H. Struktur Organisasi Kelurahan Tamalanrea Jaya .....	63

<b>BAB V</b> .....	67
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	67
A. Karakteristik Responden .....	66
B. Partisipasi Masyarakat Dalam Program KOTAKU .....	71
1. Partisipasi Masyarakat Dalam Aspek Pemenuhan Kebutuhan Air .....	72
2. Partisipasi Masyarakat Dalam Aspek Drainase .....	85
3. Partisipasi Masyarakat Dalam Aspek Kondisi Jalan Lingkungan .....	102
4. Partisipasi Masyarakat Dalam Aspek Limbah Persampahan.....	114
5. Partisipasi Masyarakat Dalam Aspek Bangunan Hunian.....	126
C Bentuk Kerjasama Masyarakat.....	138
1. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Aspek Kebutuhan Air.....	139
2. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Aspek Drainase .....	144
3. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Aspek Jalan Lingkungan .....	149
4. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Aspek Limbah Persampahan.....	155
5. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Aspek Bangunan Hunian.....	161
<b>BAB VI</b> .....	168
<b>PENUTUP</b> .....	166
A. KESIMPULAN .....	166
B. SARAN .....	174
DAFTAR PUSTAKA .....	177
LAMPIRAN .....	179

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Data Baseline Kawasan Program KOTAKU .....	06
<b>Tabel 3.1.</b> Jadwal tahapan penelitian.....	42
<b>Tabel 4.1</b> Luas Wilayah Kelurahan Tamalanrea Jaya Berdasarkan RW .....	60
<b>Tabel 4.2</b> Jenis Penggunaan Lahan di Kelurahan Tamalanrea Jaya.....	57
<b>Tabel 4.3</b> Jenis Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Tamalanrea Jaya.....	62
<b>Tabel 4.4</b> Jenis Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Tamalanrea Jaya .....	63
<b>Tabel 4.5</b> Jenis Fasilitas Peribadatan di Kelurahan Tamalanrea Jaya.....	63
<b>Tabel 4.6</b> Jenis Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kelurahan Tamalanrea Jaya	64
<b>Tabel 5.1</b> Distribusi responden berdasarkan pekerjaan .....	71
<b>Tabel 5.2</b> Bentuk partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan .....	78
<b>Tabel 5.3</b> Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebutuhan air bersih .....	79
<b>Tabel 5.4</b> Manfaat dari perbaikan akses kebutuhan air bersih.....	80
<b>Tabel 5.5</b> Bentuk partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi akses kebutuhan air ....	81
<b>Tabel 5.6</b> Kondisi drainase sebelum terealisasinya program KOTAKU .....	85
<b>Tabel 5.7</b> Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan .....	89
<b>Tabel 5.8</b> Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi .....	90
<b>Tabel 5.9</b> Bentuk pemanfaatan drainase .....	91
<b>Tabel 5.10</b> Bentuk partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi drainase.....	93
<b>Tabel 5.11</b> Kondisi drainase sesudah terlaksana Program .....	94



<b>Tabel 5.12</b>	Kondisi jalan lingkungan sebelum teralisasinya Program .....	98
<b>Tabel 5.13</b>	Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan .....	102
<b>Tabel 5.14</b>	Bentuk implementasi program pada aspek jalan lingkungan.....	103
<b>Tabel 5.15</b>	Pemanfaatan perbaikan aspek jalan lingkungan .....	104
<b>Tabel 5.16</b>	Bentuk partisipasi masyarakat pada evaluasi jalan lingkungan .....	105
<b>Tabel 5.17</b>	Kondisi jalan lingkungan sesudah terlaksana Program.....	106
<b>Tabel 5.18</b>	Tahap dan bentuk pengambilan keputusan .....	113
<b>Tabel 5.19</b>	Partisipasi masyarakat pada tahap implementasi program .....	114
<b>Tabel 5.20</b>	Bentuk pemanfaatan perbaikan aspek persampahan .....	115
<b>Tabel 5.21</b>	Bentuk partisipasi evaluasi aspek persampahan .....	115
<b>Tabel 5.22</b>	Kondisi aspek persampahan setelah Program KOTAKU .....	116
<b>Tabel 5.23</b>	Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan .....	123
<b>Tabel 5.24</b>	Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi .....	124
<b>Tabel 5.25</b>	Pemanfaatan program perbaikan bangunan fisik rumah .....	125
<b>Tabel 5.26</b>	Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi .....	126
<b>Tabel 5.27</b>	Kondisi Fisik rumah setelah Program KOTAKU .....	127
<b>Tabel 5.28</b>	Bentuk kerjasama sebelum Program air bersih.....	128
<b>Tabel 5.29</b>	Bentuk kerjasama pada saat pelaksanaan Program air bersih.....	129
<b>Tabel 5.30</b>	Bentuk kerjasama sesudah Program Air bersih .....	130
<b>Tabel 5.31</b>	Kerjasama sebelum pelaksanaan Program drainase .....	131
<b>Tabel 5.32</b>	Kerjasama pada saat pelaksanaan Program drainase .....	133

<b>Tabel 5.33</b>	Bentuk sesudah pelaksanaan Program drainase .....	136
<b>Tabel 5.34</b>	Bentuk kerjasama masyarakat sebelum program akses jalan .....	138
<b>Tabel 5.35</b>	Bentuk kerjasama saat pelaksanaan Program aspek jalan.....	139
<b>Tabel 5.36</b>	Bentuk sesudah pelaksanaan Program akses jalan.....	140
<b>Tabel 5.37</b>	Bentuk kerjasama masyarakat sebelum program persampahan .....	141
<b>Tabel 5.38</b>	Kerjasama pada saat pelaksanaan Program persampahan .....	142
<b>Tabel 5.39</b>	Bentuk kerjasama sesudah pelaksanaan Program persampahan .....	143
<b>Tabel 5.40</b>	Bentuk kerjasama sebelum program bangunan hunian.....	144
<b>Tabel 5.41</b>	Bentuk kerjasama saat pelaksanaan Program bangunan hunian .....	145
<b>Tabel 5.42</b>	Bentuk kerjasama sebelum program bangunan hunian.....	146

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Presentase Jumlah Penduduk Kumuh Dan Tidak Kumuh.....	07
<b>Gambar 1.2</b> Presentase Luas Wilayah Kumuh Dan Tidak Kumuh.....	07
<b>Gambar 4.1</b> Peta Kelurahan Tamalanrea Jaya.....	53
<b>Gambar 4.4</b> Luas Wilayah Dan Persentase Kelurahan Tamalanrea Jaya.....	54
<b>Gambar 5.1</b> Distribusi Responen Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
<b>Gambar 5.2</b> Distribusi Responen Berdasarkan Usia.....	66
<b>Gambar 5.3</b> Distribusi Responen Berdasarkan Status.....	67
<b>Gambar 5.4</b> Distribusi Masyarakat dalam memperoleh air sebelum program ..	71
<b>Gambar 5.5</b> Partisipasi dalam memenuhi kebutuhan air sebelum program .....	72
<b>Gambar 5.6</b> Pihak yang terlibat dalam perbaikan akases air minum .....	73
<b>Gambar 5.7</b> Bentuk partisipasi masyarakat dalam evaluasi program.....	79
<b>Gambar 5.8</b> Bentuk partisipasi masyarakat sesudah program KOTAKU.....	80
<b>Gambar 5.9</b> Bentuk partisipasi dalam memelihara drainase sebelum program	83
<b>Gambar 5.10</b> Pihak yang terlibat saat pelaksanaan perbaikan drainase .....	85
<b>Gambar 5.11</b> Partisipasi dalam memelihara drainase sesudah program .....	92
<b>Gambar 5.12</b> Sumber dana yang dipakai untuk keberlanjutan drainase.....	94
<b>Gambar 5.13</b> Bentuk partisiapsi terhadap kondisi jalan sebelum program .....	96
<b>Gambar 5.14</b> Pihak yang terlibat saat implementasi Program Jalan .....	98
<b>Gambar 5.15</b> Partisipasi dalam memelihara kondisi jalan sesudah Program ...	10

<b>Gambar 5.16</b> Dana yang dipakai untuk keberlanjutan program jalan .....	105
<b>Gambar 5.17</b> Cara masyarakat memperoleh tempat sampah .....	106
<b>Gambar 5.18</b> Kondisi sampah sebelum terelasisainya program.....	107
<b>Gambar 5.19</b> Partisipasi dalam pengadaan tempat sampah sebelum Program..	108
<b>Gambar 5.20</b> Pihak yang terlibat saat pelaksanaan Program tempat samaph ...	109
<b>Gambar 5.21</b> Partisipasi masyarakat dalam distribusi persampahan.....	114
<b>Gambar 5.22</b> Sumber dana keberlanjutan Program .....	115
<b>Gambar 5.23</b> Kondisi fisik bangunan rumah sebelum program.....	116
<b>Gambar 5.24</b> Bentuk partisipasi sebelum terealisasi program fisik bangunan..	117
<b>Gambar 5.25</b> Pihak yang dapat menerima renovasi bangunan fisIk rumah .....	119
<b>Gambar 5.26</b> Partisipasi dalam memelihara fisik bangunan sesudah program .	125
<b>Gambar 5.27</b> Dana yang di pakai untuk keberlanjutan program Bangunan.....	126
<b>Gambar 5.28</b> Tingkat kesadaran setelah teralisasinya program air bersih .....	132
<b>Gambar 5.29</b> Kapasitas masyarakat sesudah teralisasinya Program air bersih .	132
<b>Gambar 5.30</b> Bentuk kesadaram masyarakat dalam memelihara drainase .....	136
<b>Gambar 5.31</b> Kapasitas masyarakat sesudah teralisasinya Program drainase...	137
<b>Gambar 5.32</b> Tingkat kesadaran sesudah terealisasinya Program jalan.....	141
<b>Gambar 5.33</b> Kapasitas masyarakat sesudah teralisasinya Program air bersih .	142
<b>Gambar 5.34</b> Tingkat kesadaran masyarakat sesudah program aspek sampah .	146
<b>Gambar 5.35</b> Kapasitas masyarakat sesudah teralisasinya Program sampah....	147

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Kuesioner Penelitian .....	178
<b>Lampiran 2</b> Lampiran Data Responden.....	189
<b>Lampiran 3</b> Lampiran Hasil Analisis Data SPSS .....	192
<b>Lampiran 4</b> Dokumentasi Kegiatan.....	218
<b>Lampiran 6</b> Lampiran Surat Izin Penelitian .....	223
<b>Lampiran 7</b> Lampiran Biodata Penulis.....	229



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pesatnya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang bermukim menyebabkan pembangunan rumah tipe modern dan tempat-tempat untuk usaha oleh masyarakat sendiri terus bertambah. Pembangunan yang tidak disertai dengan pengaturan dan pengendalian yang baik menjadikan lingkungan kampung tersebut kumuh, tidak teratur, tidak nyaman dan tidak sehat. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena tidak teratur tata letak bangunan, tingkat kepadatan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat, sedangkan perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.

Kota Makassar menjadi salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia telah menunjukkan diri sebagai kota metropolitan di Indonesia Timur dengan kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Berdasarkan registrasi sensus penduduk tahun 2020 merilis bahwa Kota Makassar memiliki luas 175,77 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1,423,877 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 228,231 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah Kecamatan terdiri dari 15 Kecamatan dan memiliki 153 Kelurahan (BPS Kota Makassar, 2021). Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Makasar No 050. 05/1341/ Kep/05/2014 Tentang Penetapan Lokasi Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2014, bahwa telah tercatat 103 kelurahan yang termasuk wilayah kumuh dari 143 kelurahan. Sebanyak

432.115 jiwa atau 131.299 kepala keluarga dari total penduduk kota Makassar yang menetap dalam kawasan pemukiman kumuh. Luasan kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar diklasifikasikan ke dalam kategori kumuh berat, kumuh sedang dan kumuh ringan. Kumuh berat terdapat di 36 kelurahan, kategori kumuh sedang di 49 kelurahan dan 17 kelurahan masuk kategori kumuh ringan (SK Walikota Makassar, 2014).

Upaya strategis yang dilakukan oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian PUPR Ditjen Cipta Karya Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman dalam percepatan penanganan kawasan kumuh dan mendukung gerakan 100-0-100 di perkotaan pada tahun 2016 – 2020 adalah meningkatkan peran masyarakat dengan memberdayakan masyarakat serta memperkuat peran Pemerintah Daerah melalui Program KOTAKU (RPLP, 2019). KOTAKU menggunakan sinergi platform kolaborasi antara pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya di kabupaten serta pembangunan infrastruktur berbasis masyarakat untuk mempercepat penanganan kumuh perkotaan dalam rangka mewujudkan permukiman layak huni, produktif dan berkelanjutan (RPLP, 2019). Sesuai dengan *Permen PUPR No. 14 tahun 2018* Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, secara umum terdiri dari 7 aspek permukiman kumuh adalah sebagai berikut: (1) Kondisi Bangunan Gedung. (2) Kondisi Jalan Lingkungan. (3) Kondisi Penyediaan Air Minum. (4) Kondisi Drainase Lingkungan. (5) Kondisi Pengelolaan Air Limbah. (6) Kondisi Pengelolaan Persampahan. (7) Kondisi Pengamanan (Proteksi) Kebakaran (PUPR, 2018).



Pembangunan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan aspek lainnya. Pencapaian keberdayaan masyarakat ditentukan oleh peran dari individu masyarakat untuk secara bersama memanfaatkan potensi sosial lokal yang mereka miliki dalam mengatasi permasalahan yang ada. Pencapaian keberdayaan masyarakat melalui pembangunan akan berjalan dengan optimal bila ditunjang oleh karakteristik individu sebagai modal individu (human capital) yang mumpuni untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan. Karakteristik individu masyarakat seperti karakteristik umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, motivasi, tingkat kekosmopolitan dan kepemilikan/akses sarana komunikasi turut mendukung pencapaian tingkat keberdayaan individu masyarakat (Indah S.,dkk, 2018 :214).

Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri (Kesi Widjajanti. 2011:18). Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/ material.

Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat.

Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Kesi Widjajanti. 2011:18)

Menurut (Soeharto, 2008) ada empat derajat keberdayaan sosial yakni:

1. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (power to).
2. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power within).
3. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (power over).
4. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (power with).

Sedangkan lima yang lainnya berkaitan dengan basis keberdayaan sosial (Friedman, 1992), yakni:

1. Pengembangan berbasis masyarakat.
2. Keberlanjutan
3. Partisipasi masyarakat

4. Pengembangan modal sosial masyarakat

5. Penghapusan ketimpangan gender

Dari beberapa indikator di atas dalam penelitian, penulis memilih dua Indikator keberdayaan sosial dalam Program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya yaitu bentuk partisipasi masyarakat dan bentuk kerjasama masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan prakarsa dan swadaya gotong royong yang merupakan ciri khas dari kepribadian bangsa Indonesia. Prakarsa yang berarti kemauan, kehendak atas hasrat, sedang swadaya gotong royong yang berarti kemampuan, kekeluargaan, sehingga perlu diorganisasi. Sedangkan kerjasama merupakan sifat kepedulian terhadap satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain dengan di landasi adanya prinsip saling percaya, saling menghargai.

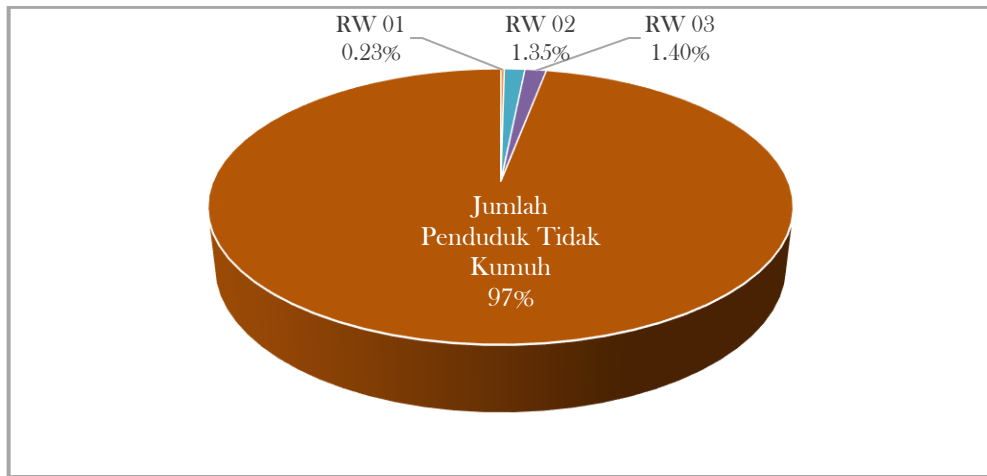
Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rini kofindawati (2020) dalam skripsi *Persepsi Terhadap Program Kotaku Di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*. Penelitian ini membahas persepsi masyarakat terhadap program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan terhadap pelaksanaan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dalam kategori bobot sedang dengan presentase (60,64%). Masyarakat beranggapan, bahwa keberdayaan sosial melalui Program Kota tanpa Kumuh (KOTAKU) telah memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama ruang terbuka publik yang sangat baik. Di samping itu, masyarakat mengapresiasi bangunan gedung, jalan lingkungan, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, dan pengelolaan persampahan yang cukup baik. Namun demikian, beberapa hal belum sesuai yang diharapkan seperti aparaturnya yang kurang disiplin, tanggung jawab yang

rendah, fasilitas pengamanan dan kebakaran yang belum memadai, dan penyediaan air minum yang masih kurang.

Salah satu wilayah yang sudah terealisasi Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) di Kota Makassar adalah kelurahan Tamalanrea Jaya yang berada di Kecamatan Tamalanrea. Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020 jumlah penduduk di Kelurahan Tamalanrea Jaya mencapai 22.429 Jiwa dengan luas wilayah permukiman penduduk 224 Ha. Jumlah populasi penduduk kumuh sebanyak 793 jiwa atau 3% dari total 97% penduduk tidak kumuh dan luas wilayah kumuh 9,52 Ha atau 4,25% dari total 95,75% wilayah tidak kumuh. Berdasarkan SK Walikota Makassar tentang penetapan lokasi permukiman kumuh nomor 1301/050.13 tahun 2021. Berikut ini adalah data permukiman kumuh yang telah teralisasi Progran KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya yang tersebar di beberapa titik lokasi.

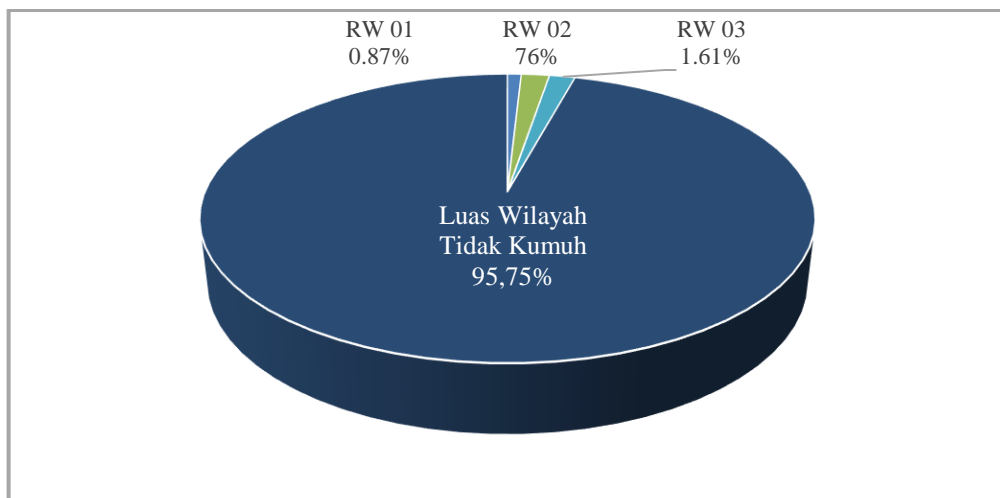
<b>Data Baseline Kawasan Program KOTAKU Kelurahan Tamalanrea Jaya 2021</b>				
<i>Informasi Lokasi</i>	<i>RW 01</i>	<i>RW 02</i>	<i>RW 03</i>	<i>Total</i>
Provinsi	Sulawesi Selatan	Sulawesi Selatan	Sulawesi Selatan	
Kota	Makassar	Makassar	Makassar	
Kecamatan	Tamalanrea	Tamalanrea	Tamalanrea	
Luas Permukiman	1,95 Ha	3,95 Ha	3,62 Ha	9,52 Hektar
Jumlah Penduduk	172 Jiwa	305 Jiwa	316 Jiwa	793 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	53 KK	66 KK	91 KK	210 KK
Jumlah Bangunan	39 Unit	63 Unit	63 Unit	165 Unit
Tipologi Kawasan Kumuh	Dataran Rendah	Dataran Rendah	Dataran Rendah	

**Tabel 1.1** Data Baseline Kawasan Program KOTAKU Kelurahan Tamalanrea Jaya 2021  
*Sumber : Data Baseline Tahun 2020*



**Gambar 1.1** Presentase Jumlah Penduduk Kumuh dan Tidak Kumuh Kelurahan Tamalanrea Jaya Tahun 2021

*Sumber : Data Baseline Tahun 2020*



**Gambar 1.2** Presentase luas wilayah Kumuh dan Tidak Kumuh Kelurahan Tamalanrea Jaya Tahun 2021

*Sumber : Data Baseline Tahun 2020*

Penelitian ini berfokus pada 2 indikator yaitu bentuk partisipasi dan bentuk kerjasama masyarakat dalam 5 aspek Program KOTAKU. Adapun 5 aspek Program KOTAKU yang sudah terealisasi di Kelurahan Tamalanrea Jaya yaitu : (1) Kondisi penyediaan air minum, (2) Kondisi drainase lingkungan, (3)

Kondisi jalan lingkungan, (4) Kondisi pengelolaan persampahan, (5) Kondisi bangunan hunian. (RPLP Kelurahan Tamalanrea Jaya, 2019).

Berdasarkan uraian diatas menarik untuk dilakukan penelitian terkait program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh), maka penulis mengajukan proposal dengan judul *“Keberdayaan Sosial Dalam Program Kotaku Di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat sebelum ada, pada saat dan sesudah selesai program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar ?
2. Bagaimana bentuk kerjasama masyarakat sebelum ada, pada saat dan sesudah selesai program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat sebelum ada, pada saat dan sesudah selesai program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk kerjasama masyarakat sebelum ada, pada saat dan sesudah selesai program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yakni:

1. Manfaat teoritis
  - a. Manfaat secara teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan maupun dunia pembangunan khususnya keterkaitan teori Talcott Parsons mengenai fungsional dalam keberdayaan sosial masyarakat.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemaparan mengenai dampak pembangunan program KOTAKU terhadap keberdayaan masyarakat di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota Makassar dalam menjalankan implementasi tata kelola program kota tanpa kumuh (KOTAKU) di kota Makassar secara efektif.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat dikombinasikan dengan penelitian-penelitian lainnya, khususnya yang mengkaji tentang respon masyarakat terhadap dampak program (KOTAKU) di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. Teori Struktur Fungsional Talcott Parsons**

Struktural fungsional dalam perubahan sosial adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dan elemen – elemennya yang menekan pada unsur unsur stabilitas, integritas, fungsi, koordinasi dan konsensus. Struktur fungsional menekan pada keteraturan sehingga memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial (social system) yang terdiri dari bagian – bagian yang terkait menyatu dalam keseimbangan. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap atau statis, melainkan proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda (Sztompka,2017). Asumsi teori ini adalah bahwa setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi pula pada yang lain. Sehingga bila tidak ada fungsional , maka struktur ini tidak bisa akan hilang dengan sendirinya. Struktur dan tatanan merupakan fungsional bagi masyarakat tertentu (Binti M, 2016:163).

Menurut Talcott Parsons, paradigma pada teori perubahan sosial membahas bagaimana masyarakat itu berubah serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut. Teori struktural fungsional yang dikemukakan Parsons bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi/atau lembaga - lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat



itu sendiri (Craib, 1986, p.58). Menurut teori Fungsional Struktural masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen-elemen yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan. Teori fungsionalisme struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi yang menjaga keseimbangan (Ritzer, 2004; Parsons, 1985).

Teori fungsionalisme struktural Parson yang paling terkenal adalah skema AGIL yang memuat empat fungsi penting yang di perlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (Adaption; Goal Attainment; Intregation; Latency). Pokok pikiran Talcott Parsons dalam perkembangan pada tahun 1950 dalam bukunya “The Social System” yang diterbitkan tahun 1951 tentang konsep AGIL merupakan pengembangan teori fungsionalisme struktural dengan mengemukakan empat prasyarat mutlak yang harus dicukupi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi. Bila tidak ada, maka sistem sosial tersebut tidak akan dapat bertahan dan harus berakhir. Berikut adalah empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcott Parsons :

1. Adaptasi (Adaptation) merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Adaptation* adalah konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri.
2. Pencapaian tujuan (Goal Attainment) sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Goal adalah sebuah sistem yang harus mampu

menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang.

3. Integrasi (Integration) Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian - bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Integration, pada tahap ini masyarakat dituntut untuk bekerjasama dengan komponen masyarakat lainnya seperti pemerintah, swasta.
4. Latensi atau pemeliharaan pola (Latency) sebuah sistem melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi

Dalam penerapan skema AGIL dapat dilihat bahwa organisme perilaku yang merupakan sebuah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri/mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi. Dengan mengendalikan bagian – bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangka t norma dan nilai – nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Menurut Parsons sebuah sistem sosial harus memiliki persyaratan-persyaratan yaitu ; Pertama, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Kedua, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu

memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan maka itu harus dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (Ritzer & Douglas, 2005, p.125).

Dinamika perubahan dan perkembangan selalu membawa aspirasi dan tuntutan baru dari masyarakat untuk mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Aspirasi dan tuntutan masyarakat dilandasi oleh keinginan untuk berpartisipasi lebih dalam mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan berdasarkan keadilan. Untuk merespon permasalahan pembangunan yang kompleks, masyarakat perlu dilibatkan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan solusi yang mungkin. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pembangunan desa tidak hanya di perencanaan dan perumusan program tetapi juga dalam pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program berkontribusi dalam akuntabilitas dan transparansi program pembangunan

Perubahan sosial dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Konsep perubahan sosial oleh Parsons bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (equilibrium). Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat (evolusioner) dan bukan (revolusioner). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dirancang terlebih

dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, pihak tersebut dapat disebut sebagai agen perubahan. Perubahan dapat berupa yang tidak menarik atau dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas. Serta ada pula perubahan-perubahan yang secara lambat, akan tetapi ada juga yang berjalan secara cepat (Rakhmad, 2013).

Perubahan tidak terjadi pada satu sisi melainkan banyak faktor atau sektor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kajian perubahan sosial menurut Rogres (1987) dalam (Susilawati, 2003. 33) membagi atas 3 kategori perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. *Immanent Chang* adalah salah satu kategori dalam perubahan sosial, yaitu perubahan sosial yang berasal dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar. Artinya, perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh faktor dari dalam itu sendiri
2. *Selective Contact Change* Perubahan sosial banyak faktor atau sektor yang mempengaruhi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. *Selective contact change* merupakan salah satu perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor dari luar atau dari pihak luar. Secara tidak sadar dan spontan perubahan sosial yang terjadi membawa ide atau gagasan yang baru dalam aktivitas kehidupan masyarakat kepada anggota-anggota masyarakat.
3. *Directed Contact Change* Kategori dalam menganalisis perubahan sosial tidak saja dialokasikan dua yang telah kita bicarakan di atas melainkan, kita bisa menganalisis perubahan sosial dari kategori *directed contact*

change. Yang dimaksud dengan directed contact change merupakan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena adanya faktor atau ide serta gagasan yang baru dari luar yang dilakukan dengan sengaja (outsider).

Salah satu bentuk perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah Pembangunan Sosial. Pembangunan sosial merupakan sebuah proses perubahan sosial yang terencana, yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dimana pembangunan yang dilakukan saling melengkapi dengan proses pembangunan ekonomi. Konsep pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Dimana pendekatan pembangunan sosial lebih berfokus pada peningkatan kemampuan individu, komunitas, dan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, jaminan sosial dan pengentasan masalah kemiskinan. Pembangunan tidak hanya mampu memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan, tetapi juga menimbulkan perubahan sosial dan budaya terhadap masyarakatnya, baik pola hidup maupun masalah-masalah sosial lainnya. Sebagai rangkaian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan harus dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan masyarakat sebagai objek sekaligus subjek. Pembangunan dalam kehidupan masyarakat memberikan berbagai dampak yang terjadi terhadap kualitas pembangunannya. Sesuai dengan semangat otonomi daerah yang mengikutsertakan masyarakat, tentu perlu kemauan yang kuat dari pemerintah melalui perencanaan yang baik dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Hubungan antara perubahan sosial dengan pembangunan sosial tidak dapat terpisahkan. Karena, pembangunan sosial merupakan salah satu proses dari adanya perubahan sosial dan dapat menghasilkan perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan ada strategi sosial yang digunakan sebagai salah satu alternatif untuk bisa menjalankan kehidupan masa yang akan datang. Strategi sosial merupakan cara yang dilakukan secara bersama akibat adanya perubahan dalam masyarakat. Dengan adanya strategi sosial akan memudahkan kalangan masyarakat untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupan.

## **B. Keberdayaan Sosial**

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur –unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (survive) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional (Kesi Widjajanti. 2011).

Keberdayaan sosial adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri (Kesi Widjajanti. 2011:18). Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/ material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat.

Indikator derajat keberdayaan masyarakat tingkat dan tingkatan keberdayaan sebagai akibat langsung dan tidak langsung program pemberdayaan masyarakat. Empat parameter derajat keberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (power within).
2. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power to).
3. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (power over).
4. Tingkat kemampuan membangun kerjasama (power with).

Secara konseptual, empat parameter ini tersusun secara gradual; parameter power with merupakan parameter paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan tiga parameter lainnya. Konsep pemberdayaan masyarakat menetapkan kaidah

bahwa program pemberdayaan masyarakat baru bisa dianggap berhasil ketika ia mampu mewujudkan *power with* pada kelompok sasaran. Namun demikian, parameter-parameter lainnya – meskipun tingkatannya lebih rendah – dianggap sebagai *entry-point* untuk mewujudkan *power with*. Parameter ini menggambarkan kondisi ketika kelompok sasaran pemberdayaan mampu mengembangkan potensi keberdayaannya tetapi juga mampu memberdayakan orang/keluarga lain di komunitasnya.

Derajat keberdayaan menggambarkan ketercapaian tingkat dan tingkatan keberdayaan, maka basis keberdayaan menggambarkan jaminan keberlanjutan derajat keberdayaan yang sudah diwujudkan (bukan programnya yang sustainable, tetapi dampak positif/perubahan positif pada kelompok sasaran). Penelitian ini menetapkan Lima parameter basis keberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Pengembangan berbasis masyarakat.
2. Keberlanjutan.
3. Partisipasi masyarakat.
4. Pengembangan modal sosial masyarakat.
5. Penghapusan ketimpangan gender.

*Dalam penelitian ini, keberdayaan sosial masyarakat lebih berfokus dalam 2 Indikator yaitu :*

### **1. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi berasal dari kata *participation* yang artinya peran serta, dan secara luas diartikan peran atau ikut serta mengambil bagian dalam suatu kegiatan tertentu. Mubyarto (1985 : 35) mendefinisikan partisipasi sebagai



kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Bentuk partisipasi masyarakat penerima program menurut Cohen dan Uphoff dalam Supriatna (2000) terdiri dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan dan evaluasi program pembangunan. Sedangkan Conyers, Moedjarto dan Korter dalam Supriatna (2000) di samping ketiga bentuk partisipasi tersebut menambahkan identifikasi masalah pembangunan dan perencanaan program pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sebuah program pembangunan atau pemberdayaan mutlak diperlukan, karena masyarakatlah yang pada akhirnya akan melaksanakan program tersebut. Adanya pelibatan masyarakat memungkinkan mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program pembangunan. Melalui pendekatan partisipatif diharapkan potensi dan kreativitas masyarakat dapat lebih tergali. Dengan melibatkan masyarakat secara keseluruhan proses, maka keterampilan analisis dan perencanaan akan beralih kepada masyarakat ( Hamid, Hendrawati. 2018 : 149).

Cohen dan Uphoff (1977) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan yaitu sebagai berikut : Tahap pengambilan keputusan (perencanaan), pada umumnya setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat dalam hal ini lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan

kebutuhan masyarakat banyak. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada dasarnya tidak hanya terbatas pada keterlibatan dalam kegiatan secara fisik atau berupa sumbangan tenaga saja namun ada banyak bentuk partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan dalam proses pembangunan. Oleh karena itu masyarakat harus terlibat dalam setiap tahap proses pembangunan, karena setiap tahap adalah sebuah kesatuan dalam proses pembangunan dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui serta menentukan apa, bagaimana dan kemana arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka serta kondisi yang ada dalam masyarakat tersebut. (Cohen dan Uphof 1979) dalam (Ndraha T. , 1990) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.

2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap pemanfaatan hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.
4. Tahap evaluasi, masyarakat diarahkan untuk mampu menilai sendiri dengan mengungkapkan tentang apa yang mereka tahu dan lihat. Mereka diberi kebebasan untuk menilai sesuai yang ada didalam benaknya, pengalaman, kelebihan dan kekurangan dari program, kelemahannya, manfaat, hambatan, factor pelancar yang mereka hadapi dalam operasionalisasi program dan secara bersama-sama mencarikan alternative terbaik sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan program atau kegiatan pembangunan di waktu yang akan datang

Menurut Bumberger dan Shams dalam Fahrudin (2010) terdapat dua pendekatan tentang partisipasi masyarakat yaitu:

1. Partisipasi merupakan proses sadar tentang pengembangan kelembagaan, dan pemberdayaan dari masyarakat yang kurang beruntung, berdasarkan sumber daya dan kapasitas yang dimilikinya.

Dalam proses ini tidak terdapat campur tangan dan prakarsa dari pemerintah.

2. Partisipasi harus mempertimbangkan adanya intervensi dari pemerintah dan LSM, selain peran serta masyarakat. Hal ini sangat penting agar implementasi kegiatan proyek berjalan lebih efisien, mengingat kualitas sumber daya dan kapasitas masyarakat belum memadai.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi faktor - faktor yang mendukungnya, yaitu:

- Adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi.
- Adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong/ menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut.
- Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dan material lainnya.

## **2. Kerjasama Masyarakat**

Secara umum kerjasama merupakan sifat kepedulian terhadap satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain dengan di landasi adanya prinsip saling percaya, saling menghargai. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson ( 2014, h. 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk - makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Menurut Davis (dalam Dewi, 2006) Kerja sama tim adalah keterlibatan mental dan emosional orang orang di dalam situasi tim yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan tim. Indikator Kerjasama Tim Menurut Davis (dalam Dewi;2006) indikator yang menunjang kerjasama tim adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab
2. Saling berkontribusi
3. Toleransi
4. Kerja Bakti
3. Pengerahan kemampuan secara maksimal

### **C. Program KOTAKU**

Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 mengamanatkan pembangunan dan pengembangan kawasan perkotaan melalui penanganan kualitas lingkungan permukiman yaitu peningkatan kualitas permukiman kumuh, pencegahan tumbuh

kembangnya permukiman kumuh baru, dan penghidupan yang berkelanjutan. Permukiman kumuh masih menjadi tantangan bagi pemerintah kabupaten/kota, karena selain merupakan masalah, di sisi lain ternyata merupakan salah satu pilar penyangga perekonomian kota. Mengingat sifat pekerjaan dan skala pencapaian, diperlukan kolaborasi beberapa pihak antara pemerintah mulai tingkat pusat sampai dengan tingkat kelurahan/desa, pihak swasta, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu langkah mewujudkan sasaran RPJMN 2015-2019 yaitu kota tanpa permukiman kumuh di tahun 2019, Direktorat Jenderal Cipta Karya menginisiasi pembangunan platform kolaborasi melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Program KOTAKU mendukung Pemerintah Daerah sebagai NAKHODA dalam penanganan permukiman kumuh dan menyiapkan masyarakat sebagai subyek pembangunan melalui revitalisasi peran Badan Keswadayaan Masyarakat (Kotaku.go.id, 2022).

### **1. Pengertian Program KOTAKU**

Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) merupakan salah satu upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di perkotaan dan mendukung “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses air minum layak, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Program Kotaku dalam pelaksanaannya menggunakan platform kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kota/kabupaten, masyarakat dan stakeholder lainnya dengan memposisikan masyarakat dan pemerintah kabupaten/kota sebagai pelaku utama (nakhoda).

Dengan implementasi percepatan penanganan kumuh, Program Kotaku ini melakukan peningkatan kualitas, pengelolaan serta pencegahan timbulnya permukiman kumuh baru, dengan kegiatan-kegiatan pada entitas desa/kelurahan, serta kawasan dan kabupaten/kota. Kegiatan penanganan kumuh ini meliputi pembangunan infrastruktur serta pendampingan sosial dan ekonomi untuk keberlanjutan penghidupan masyarakat yang lebih baik di lokasi permukiman kumuh. Tujuan Program Kotaku adalah memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur permukiman sesuai dengan 7+1 indikator kumuh, penguatan kapasitas pemerintah daerah untuk mengembangkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan (stakeholder), dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) (Zulyanti: 2017).

## **2. Implementasi pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh**

Implementasi pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, dimulai dari tahap (a) pendataan; (b) perencanaan; (c) pelaksanaan, (d) pemantauan dan evaluasi dan (e) keberlanjutan. Setiap tahapan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat (LKM/BKM), pemerintah kabupaten/kota dan pemangku kepentingan lainnya (stakeholder). Disadari bahwa kegiatan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh berkaitan erat dengan masyarakat dan sebagai implementasi dari prinsip bahwa pembangunan yang dilakukan (termasuk pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh) tidak boleh merugikan masyarakat, maka dalam pelaksanaan Program Kotaku selalu menerapkan penapisan (pengamanan) lingkungan dan sosial

(environment and social safeguard). Sumber pembiayaan Program Kotaku berasal dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, swadaya masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (stakeholder) serta dari lembaga mitra pembangunan pemerintah (World Bank-WB; Asian Infrastructure Investment Bank-AIIB dan Islamic Development Bank-IsDB). Berdasarkan kebutuhan total pembiayaan, sumber dari mitra pembangunan pemerintah (Loan) sekitar 45%.

### **3. Tujuan Program KOTAKU**

Tujuan umum Program Kotaku ini adalah untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan dan mencegah timbulnya permukiman kumuh baru dalam rangka untuk mendukung terwujudnya permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuan diatas, dilakukan melalui kegiatan:

1. Pembangunan/rehabilitasi infrastruktur permukiman baik skala lingkungan maupun skala kawasan;
2. Penguatan kapasitas masyarakat dan pemerintah daerah serta
3. Pembangunan infrastruktur pendukung penghidupan (livelihood) masyarakat.

### **4. Aspek dan Kriteria Permukiman Kumuh**

Sesuai dengan Permen PUPR No. 14 tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, yang terdiri dari 7 aspek dan 16 kriteria permukiman kumuh adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi Bangunan Gedung



- Ketidakteraturan bangunan;
  - Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang; dan/atau
  - Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat
- b. Kondisi Jalan Lingkungan
- Jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan Perumahan atau Permukiman; dan/atau
  - Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.
- c. Kondisi Penyediaan Air Minum
- Akses aman air minum tidak tersedia; dan/atau
  - Kebutuhan air minum minimal setiap individu tidak terpenuhi
- d. Kondisi Drainase Lingkungan
- Drainase lingkungan tidak tersedia;
  - Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan; dan/atau
  - Kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk
- e. Kondisi Pengelolaan Air Limbah
- Sistem pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis; dan/atau
  - Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis
- f. Kondisi Pengelolaan Persampahan

- Prasarana dan sarana persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis; dan/atau
  - Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis.
- g. Kondisi Pengamanan (Proteksi) Kebakaran
- Prasarana proteksi kebakaran tidak tersedia; dan Sarana proteksi kebakaran tidak tersedia

## **5. Prinsip Program Kotaku**

Prinsip dasar yang diterapkan dalam pelaksanaan Program KOTAKU adalah berikut.

a. Pemerintah daerah sebagai Nakhoda

Pemerintah daerah dan pemerintah desa/kelurahan memimpin kegiatan penanganan permukiman kumuh secara kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan baik sektor maupun aktor di tingkatan pemerintahan serta melibatkan masyarakat dan kelompok peduli lainnya.

Perencanaan komprehensif dan berorientasi outcome (pencapaian tujuan program). Penataan permukiman diselenggarakan dengan pola pikir yang komprehensif dan berorientasi pencapaian tujuan terciptanya permukiman layak huni sesuai visi kabupaten/kota yang berkontribusi pada pencapaian target nasional yaitu mencapai 0 ha kumuh pada 5 tahun mendatang.

b. Sinkronisasi perencanaan dan penganggaran

Rencana penanganan kumuh merupakan produk Pemda sehingga mengacu pada visi kabupaten/kota dalam RPJMD. Rencana penanganan permukiman kumuh terintegrasi dengan perencanaan pembangunan di tingkat kota/kabupaten proses

penyelenggaraan disesuaikan dengan siklus perencanaan dan penganggaran. Rencana penanganan permukiman kumuh ditingkat kota/kabupaten mengakomodasi rencana di tingkat masyarakat, yang diikuti dengan integrasi penganggaran mulai dari Pemerintah Provinsi, Pemkot/Pemkab hingga pemerintah desa dan kecamatan.

c. Partisipatif

Pembangunan partisipatif dengan memadukan perencanaan dari atas (top-down) dan dari bawah (bottom-up) sehingga perencanaan ditingkat masyarakat akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan yang lebih makro/tingkat kota.

d. Kreatif dan Inovatif

Prinsip kreatif dalam penanganan permukiman kumuh adalah upaya untuk selalu mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang yang sangat dibutuhkan dalam penanganan kumuh untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dan menciptakan lingkungan permukiman yang layak huni.

e. Tata Kelola Kepemerintahan yang Baik (good governance)

Prinsip ini menjadikan kegiatan penanganan permukiman kumuh sebagai pemicu dan pemacu untuk membangun kapasitas pemerintah daerah pemerintah desa/kelurahan dan masyarakat, agar mampu melaksanakan dan mengelola pembangunan wilayahnya secara mandiri, dengan menerapkan tata kelola yang baik (good governance).

f. Investasi penanganan kumuh di samping harus mendukung

Perkembangan kota juga harus mampu meningkatkan kapasitas dan daya dukung lingkungan.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual penulis yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Tujuannya untuk mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat menyumbang pemikiran positif dalam menangani masalah permukiman di Indonesia. Bentuk pembangunan yang telah di rancang pemerintah dalam pengentasan masalah kemiskinan terutama permukiman Kumuh adalah Program KOTAKU. Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) adalah program untuk membangun sistem yang terpadu untuk penanganan permukiman kumuh, dimana pemerintah daerah memimpin dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan dalam perencanaan maupun implementasinya, serta mengedepankan partisipasi masyarakat. Program ini merupakan salah satu bentuk pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan keberfungsingannya.

Program KOTAKU selama ini telah memberi pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat terutama di Kelurahan Tamalanrea Jaya. Program ini telah berinovasi dalam membantu masyarakat terbedayakan dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dalam aspek fisik di Kelurahan Tamalanrea Jaya, yaitu : (1) Perbaikan kondisi bangunan hunian ,(2) perbaikan kondisi jalan lingkungan, (3) perbaikan kondisi penyediaan air minum, (4) perbaikan kondisi drainase lingkungan, dan (5) perbaikan kondisi pengelolaan persampahan. (RPLP Kelurahan Tamalanrea Jaya, 2019).

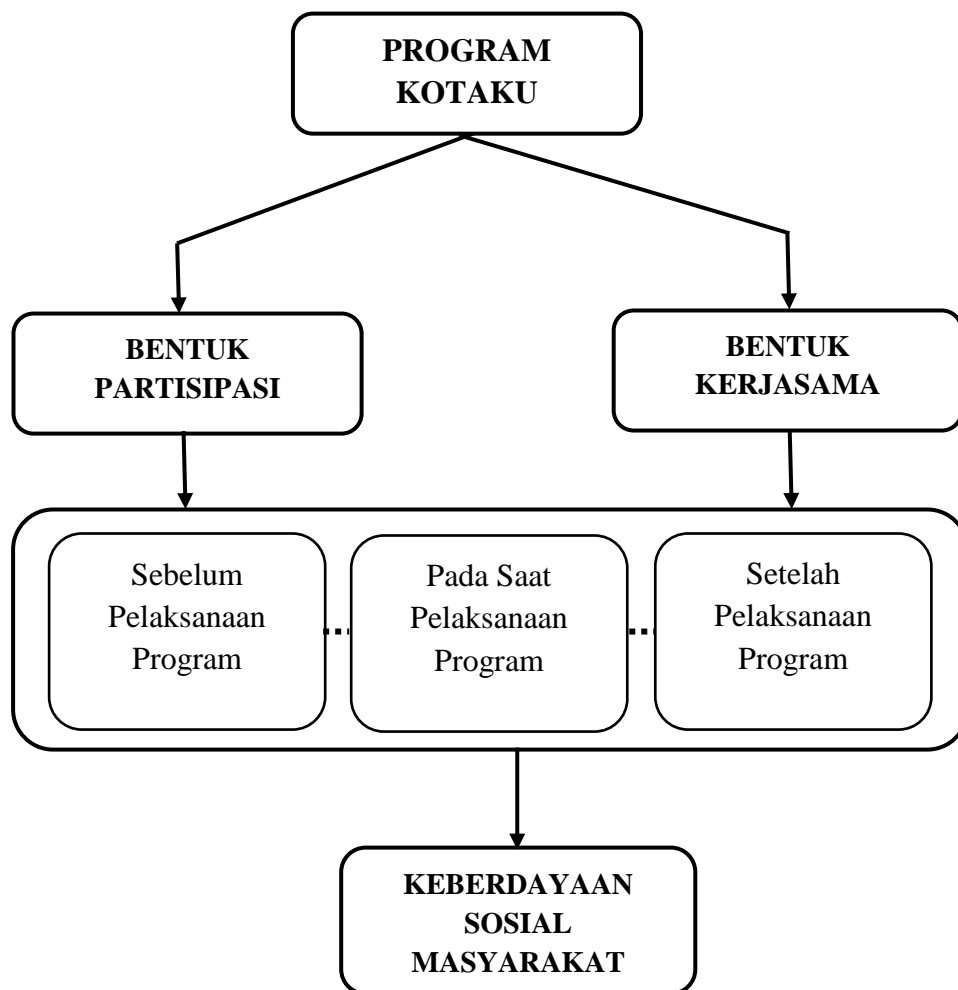
Adapun dua indikator yang peneliti tentukan dalam melihat keberdayaan sosial masyarakat dalam Program KOTAKU yaitu bentuk partisipasi dan bentuk kerjasama masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan ataupun keikutsertaan masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembangunan dalam meningkatkan kualitas dan taraf kesejahteraan kehidupannya. Sedangkan kerjasama adalah rasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam menumbuhkan kepedulian dan sikap gotongroyong dalam menuntaskan berbagai problematika yang selama ini menurunkan derajat dan kualitas kehidupan masyarakat terutama dalam memperbaiki isu pembangunan di wilayahnya.

Kedua indikator ini sangat berpengaruh dalam proses keberdayaan masyarakat baik sebelum, pada saat dan setelah Program KOTAKU sehingga dapat menilai keberdayaan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini keberdayaan sosial masyarakat diukur melalui bentuk partisipasi dan bentuk kerjasama. Bentuk partisipasi dalam hal ini seperti; menyumbangkan tenaga, iuran, buah pikiran, benda/harta, pengambilan keputusan, tahap perencanaan, tahap pemanfaatan dan tahap evaluasi. Sedangkan bentuk kerjasama antara lain; tanggungjawab, kontribusi, kerja bakti, toleransi, dan penerahan kemampuan.

Sehingga penelitian tentang keberdayaan sosial masyarakat perlu dikaji untuk mengetahui bentuk partisipasi dan kerjasama masyarakat sebelum, pada saat dan sesudah pelaksanaan Program KOTAKU. Keberhasilan keberdayaan sosial masyarakat dapat di lihat dari hasil kinerja, kondisi dan pemanfaatan program –

program pembangunan. Kebijakan pelaksanaan program Kotaku yang dilaksanakan oleh Pemerintah di Kelurahan Tamalanrea Jaya tentunya banyak menimbulkan respon masyarakat yang beragam terhadap keberdayaan sosial. Dalam hal ini, peneliti hendak menyajikan analisis keberdayaan sosial dalam Program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat diawali pada bagan sebagai berikut.

### Skema Kerangka Konseptual



## E. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah dan Metode Penelitian	Teori	Hasil/Kesimpulan
1	Rini kofindawati (2020)	Persepsi Terhadap Program Kotaku Di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan	<p><b>Rumusan Masalah :</b> 1. Bagaimana persepsi terhadap Program KOTAKU di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan?</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Penelitian ini menggunakan populasi kuantitatif dan kualitatif yang mampu memberikan persepsi terhadap program kotaku. Teknik sampling yang digunakan adalah proportional random sampling. Pengukuran Variabel yang digunakan adalah angket atau kuesioner, dan penilaian ini juga menggunakan scoring. Alat dan teknik pengumpulan data menggunakan kusioner dan dokumentasi</p>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perssepsi yang dikemukakan oleh Thoha (dalam Rakhmat, 2009:140) menyatakan persepsi merupakan proses seseorang menerima, menguji, dan memberikan reaksi terhadap rangsangan panca indera untuk mengenal obyek yang ingin di ketahui dan dapat mengartikan suatu bayangan	Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan terhadap pelaksanaan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dalam kategori bobot sedang dengan presentase (60,64%). Hal ini berarti, bahwa Program Kota tanpa Kumuh (KOTAKU) telah memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama ruang terbuka publik yang sangat baik. Di samping itu, masyarakat mengapresiasi bangunan gedung, jalan lingkungan, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, dan pengelolaan persampahan yang cukup baik. Namun demikian, beberapa hal belum sesuai yang diharapkan seperti aparaturnya yang kurang disiplin, tanggung jawab yang rendah, fasilitas pengamanan dan kebakaran yang belum memadai, dan penyediaan air minum yang masih kurang
2	Rahmat Amirudin (2019)	Partisipasi masyarakat dalam program	Rumusan Masalah : 1. Bagaimanakah partisipasi masyarakat	Teori yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KOTAKU di Kelurahan

		kota tanpa kumuh di kelurahan Bontoramba kecamatan somba opu kabupaten gowa	<p>dalam Pengambilan Keputusan terhadap program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Bontoramba Kabupaten Gowa?</p> <p>2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam Pelaksanaan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Bontoramba di Kabupaten Gowa?</p> <p>3. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam Evaluasi pelaksanaan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Bontoramba di Kabupaten Gowa?</p> <p>4. Bagaimanakah Partisipasi masyarakat dalam Menikmati hasil pembangunan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Bontoramba di Kabupaten Gowa</p> <p><b>Metode Penelitian</b></p>	<p>adalah Simatupang maengatakan. Partisipasi merupakan usaha bersama yang dijalankan secara bahu-membahu dengan saudara sekitar kita berbangsa dan bernegara untuk membangun masa depan bersama kearah yang lebih baik. Partisipasi dalam pembangunan bisa di artikan sebagai dorongan ke arah pembangunan yang terencana sesuai dengan kemauan dan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan Nasional serta memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia dan juga bagi</p>	<p>Bontoramba sudah baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan yaitu masyarakat aktif dalam mengikuti rapat terhadap keputusan dalam pelaksanaan program KOTAKU kemudian partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, fikiran dan uang, partisipasi masyarakat dalam bentuk evaluasi yang dapat ditinjau dari sesuainya target yang telah diputuskan dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. serta partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil adalah masyarakat mampu menjaga serta melestarikan pembangunan</p>
--	--	---	--	---	---



			<p>: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dengan penentuan 8 informan dan menggunakan tehnik purposive sampling. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi</p>	<p>generasi penerus yang akan datang.</p>	
3	Alpian Muhtar (2021)	Kerjasama Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	<p><b>Rumusan Masalah :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?</li> <li>2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat dalam kerjasama dalam pembangunan di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?</li> </ol>	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sebagaimana Zainuddin dalam Emiyanti (2019: 10) kerjasama merupakan sifat kepedulian terhadap satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain dengan di landasi adanya prinsip saling percaya, saling menghargai.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan ada 2 bentuk kerjasama yang terjadi, yakni kerjasama spontan yang di wujudkan dalam bentuk kerja bakti, di dasari dengan empati yang memicu pelaksanaan kerjasama dan kerjasama langsung yang di wujudkan dalam bentuk kerjasama yang fokusnya secara teknis lebih mengarah ke metode penyelesaian tugas dari atasan ke bawahan melalui media penyampaian suatu informasi. Berikutnya kerjasama Kontrak tidak terdapat data yang menjadikan bukti kuat terjadinya sebuah kerjasama kontrak antara masyarakat dan pemerintah Desa Paria. Sementara itu, kerjasama secara tradisional belum</p>

			<p><b>Metode Penelitian :</b>  Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif. Menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah Kepala Desa Paria dan Masyarakat Desa Paria ditentukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Dimana pemaknaan kalimat tersebut di yakini secara mutlak bahwa guna memenuhi sebuah kebutuhan seseorang perlu adanya keterlibatan atau bentuk interaksi berbagai elemen masyarakat sehingga arah dan tujuan dalam pemenuhan kebutuhan dapat dicapai dan juga mampu memberikan titik temu akan permasalahan yang akan timbul sehingga dapat diatasi secepat mungkin.</p>	<p>pernah di terapkan. Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan kerjasama adalah penerapan kerjasama tradisional tidak dapat di jalankan serta ada perbedaan pendapat pada saat pelaksanaan kerja sama. Sementara itu, beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kerjasama adalah partisipasi pemerintah dan masyarakat sangat besar serta saling mendukung satu sama lain.</p>
--	--	--	--	---	---

Dalam sub-bab ini, peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Tujuan penelitian terdahulu

sendiri guna mengetahui langkah penulis salah atau benar. Dengan demikian yang peneliti lakukan adalah benar-benar secara orisinil. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud sebagai berikut:

### **1. Rini kofindawati (2020)**

Skripsi yang ditulis oleh Rini kofindawati dengan judul “*Persepsi Terhadap Program Kotaku Di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*” Prodi Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dalam pembahasan Skripsi tersebut peneliti membahas persepsi masyarakat dapat dilihat bahwa dari keseluruhan indikator yang dijadikan sebagai penilaian masyarakat, dapat diuraikan dari desa/kelurahan yang dilihat dalam rentang penilaian bobot terhadap pelaksanaan Program Kotaku dari yang sangat baik sampai yang tidak baik. Sebelas indikator tersebut adalah penerimaan terhadap program, disiplin kerja aparatur, responsibilitas, bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, pengamanan kebakaran, ruang terbuka publik. Masyarakat menyatakan hasil jawaban yang positif terhadap program Kotaku. Program Kotaku banyak sedikit sudah mengalami perubahan yang signifikan walaupun program Kotaku belum terealisasi secara sepenuhnya, masyarakat berharap bahwa program Kotaku ini terus meningkat dan sesuai apa yang diharapkan masyarakat, sehingga pemerintah pun mampu memenuhi permintaan sesuai yang diinginkan oleh masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji suatu kawasan permukiman kumuh, Program KOTAKU, dan aspek indikator Program KOTAKU di masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajiannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menjelaskan dan mendalami persepsi masyarakat secara umum terhadap 11 indikator Program KOTAKU. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada metode penelitian kuantitatif mengkaji Keberdayaan Sosial masyarakat dalam dua indikator yakni bentuk partisipasi masyarakat dan bentuk kerjasama masyarakat dalam 5 aspek program KOTAKU yang sudah terlaksana/terimplementasi di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.

## **2. Rahmat Amiruddin (2019)**

Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Amiruddin (2019) dengan judul *“Partisipasi masyarakat dalam program kota tanpa kumuh di kelurahan Bontoramba kecamatan somba opu kabupaten gowa”* Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan bahwa: (1). Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terhadap program KOTAKU di Kelurahan Bontoramba, dimana masyarakat sangat antusias mengikuti rapat dan

sosialisasi yang di lakukan , namun masyarakat masih kurang memberikan ide gagasannya dikarenakan kesibukannya serta cenderung mengikut dengan keputusan yang diambil. (2) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KOTAKU di Kelurahan Bontoramba, dimana masyarakat berpartisipasi secara aktif masih kurang karena disebabkan kesibukan pekerjaannya masing-masing, Kelurahan Bontoramba telah membentuk lembaga dibawah BKM yang bertugas saat pelaksanaan dan pemanfaatan masih kurang berperan karena sebagian anggota BKM itu sendiri yang memiliki pekerjaan masing-masing seperti KSM dan KPP, dan dimana masyarakat berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa materi masih kurang karena tingkat pendapatan masyarakat yang rendah namun ada juga masyarakat memberikan dalam bentuk makanan saja. Namun, sumbangan berupa tenaga masyarakat sangat turut andil untuk pelaksanaannya. (3) Evaluasi pelaksanaan program KOTAKU di Kelurahan Bontoramba, dimana program KOTAKU di Bontoramba belum merata dalam penataan permukiman kumuh, baik pada tahapan kepadatan bangunan, kondisi fisik bangunan, keteraturan bangunan, kondisi jaringan jalan serta kondisi jaringan drainase. Program KOTAKU sebagian masyarakat Bontoramba telah mencapai yang diinginkan tapi belum menyeluruh diseluruh kelurahan Bontoramba selain itu, Program KOTAKU di Kelurahan Bontoramba di sambut positif karena berdampak pada pengembangan Kelurahan mereka sehingga akses jalanan mereka menjadi lancar dalam melakukan aktivitas. (4) Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan program

KOTAKU di Kelurahan Bontoramba, Masyarakat di sana di berikan pengarahan serta himbauan melestarikan hasil-hasil pembangunan dengan membuat kegiatan bersama yaitu gotong royong ataupun kerja bakti untuk mencat kembali kondisi bangunan yang mulai buram serta membersihkan drainase yang tersumbat sehingga aliran air dapat mengalir dengan. Memanfaatkan dengan menanam bunga di sekitar depan rumah agar tampak lebih indah dan juga melakukan kerja bakti 1 kali setiap pekan

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji fenomena permukiman kumuh dan tindakan dari Program KOTAKU melalui partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada metode penelitian kualitatif dan mengkaji bentuk partisipasi masyarakat hanya pada saat pelaksanaan Program KOTAKU serta tidak memaparkan kondisi/keadaan wilayah sebelum dan sesudah implementasi program. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada penelitian kuantitatif dan menganalisis Keberdayaan Sosial terhadap partisipasi masyarakat sebelum, pada saat, dan sesudah pelaksanaan program serta mengkaji lebih dalam kondisi wilayah sebelum terlaksananya program dan sesudah terlaksananya Program

### **3. Alpian Muhtar (2021)**

Skripsi yang ditulis oleh Alpian M dengan judul *“Kerjasama Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Paria Kecamatan*

*Duampanua Kabupaten Pinrang*”Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar 2021. Dalam pembahasan Skripsi tersebut peneliti membahas tentang proses kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan di Desa Paria. Maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa bentuk pelaksanaan kerjasama melalui pembangunan di Desa Paria ada 2 bentuk kerjasama yang terjadi, yakni kerja sama spontan yang di wujudkan dalam bentuk kerjabakti, di dasari dengan empati yang memicu pelaksanaan kerjasama spontan dan kerjasama langsung yang di wujudkan dalam bentuk kerjasama yang fokusnya secara teknis lebih mengarah ke metode penyelesaian tugas dari atasan kebawah melalui media penyampaian suatu informasi. Berikutnya kerjasama Kontrak tidak terdapat data yang menjadikan bukti kuat terjadinya sebuah kerjasama kontrak antara masyarakat dan pemerintah Desa Paria. Sementara itu, kerjasama secara tradisional belum pernah diterapkan dalam pelaksanaan pembangunan desa. Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan kerjasama adalah penerapan kerjasama tradisional tidak dapat di jalankan serta ada perbedaan pendapat pada saat pelaksanaan kerjasama. Sementara itu, beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kerjasama adalah partisipasi pemerintah dan masyarakat sangat besar serta saling mendukung satu sama lain.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah menjelaskan bentuk - bentuk kerjasama masyarakat, serta faktor yang mendukung dan

menghambat proses pelaksanaan pembangunan di Desa. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajiannya pada metode penelitian kualitatif dan hanya mendalami bentuk kerjasama masyarakat pada saat pelaksanaan Program pembangunan Desa. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada metode penelitian kuantitatif, dan mengetahui keberdayaan masyarakat dalam bentuk kerjasama baik sebelum, pada saat, dan sesudah Program KOTAKU di Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar

## **F. Defenisi Operasional**

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi indikator dari suatu konsep/variabel. Definisi opsional yang digunakan sebagai berikut:

### **1. Keberdayaan sosial**

Keberdayaan sosial masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri (Kesi Widjajanti. 2011:18). Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki.

### **2. Program KOTAKU**



Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) merupakan salah satu upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di perkotaan dan mendukung “Gerakan 100-0-100”, yaitu **100 persen akses air minum layak, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak**. Program Kotaku dalam pelaksanaannya menggunakan platform kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kota/kabupaten, masyarakat dan stakeholder lainnya dengan memposisikan masyarakat dan pemerintah kabupaten/kota sebagai pelaku utama (nakhoda).

### **3. Permukiman Kumuh**

Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. (UU RI no.1 tahun 2011 Tentang perumahan dan kawasan permukiman)

### **4. Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatur masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Fokus konsentrasi pemberdayaan masyarakat adalah elaborasi konsep dan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat. Masyarakat diharapkan secara

mandiri dan berkelanjutan dapat mengelola lembaga, sumber daya dan potensi lokal.

### **5. Masyarakat**

Adapun secara umum, pengertian masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka. Dengan kata lain, masyarakat merupakan interaksi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Selain itu, masyarakat juga bisa disebut sebagai satu kesatuan atau kelompok yang memiliki hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, perasaan, tradisi, dan budaya. Yang mana kelompok tersebut membentuk suatu keteraturan.